

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kematian akibat kanker serviks yang disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* di Indonesia mencapai 18.279 kasus pada tahun 2018, yang merupakan lebih dari 50% dari kasus kanker serviks yang terjadi. Indonesia merupakan negara kedua di dunia setelah Cina yang memiliki pengidap kanker serviks terbanyak dengan angka kejadian mencapai 15.000 kasus setiap tahun dan 50% dari penderita meninggal dunia (Yayasan Kanker Indonesia, 2017). Hal ini membuat kanker serviks dianggap sebagai penyakit pembunuh wanita nomor 1 di Indonesia karena setiap harinya dari 40 wanita yang terdiagnosa menderita kanker serviks, 20 wanita diantaranya meninggal karena kanker serviks (Nurlaila, 2016). Walaupun memiliki risiko kematian yang tinggi, kanker serviks dapat dicegah. Salah satunya upaya pencegahan pentingnya yaitu pemberian imunisasi *Human Papillomavirus* (HPV). Untuk mempercepat penurunan angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks diperlukan capaian imunisasi HPV minimal 90% (World Health Organization, 2020). Berdasarkan pra survey di tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti terjadi angka cakupan vaksinasi yang cukup rendah, yakni angka cakupannya masih mencapai 82%.

Sedangkan berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan pada Januari 2019, kasus kanker serviks terjadi pada 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian mencapai 13,9 per 100.000 penduduk. Di Indonesia jumlah kasus tertinggi kanker serviks terjadi di Provinsi Jawa Timur yakni dengan jumlah 21,313 kasus. Di kota Surabaya jumlah penderita kanker serviks yang terdiagnosis di puskesmas Perak Timur Kecamatan Pabean Cantikan pada tahun 2019 sebanyak 1 atau 0,10% dengan jumlah perempuan 12.622 dan yang melakukan skrining tes IVA sebanyak 1.042 atau 8,26% dan terdeteksi

IVA positif sebanyak 2 atau 0,19% (Dinkes Jatim,2019), sedangkan cakupan imunisasi HPV terendah di Puskesmas Perak Timur yakni tepatnya di sekolah Mujahidin yang terletak di Kelurahan Perak Utara yaitu sebesar 82%.

Rendahnya cakupan vaksinasi HPV dapat dikaitkan dengan beberapa faktor utama, yaitu kurangnya pengetahuan mengenai vaksinasi HPV, peran orang tua, dan dampak media sosial. Banyak masyarakat, terutama remaja dan orang tua, masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pentingnya vaksinasi HPV dalam pencegahan kanker serviks. Pengetahuan yang rendah ini membuat sebagian besar orang tua ragu atau bahkan enggan memberikan izin bagi anak-anak mereka untuk divaksin. Kurangnya informasi yang tepat dan memadai ini sering kali menyebabkan keraguan dan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan terkait vaksinasi. Kedua, peran orang tua sangat penting, mengingat orang tua adalah pihak yang memberikan persetujuan untuk vaksinasi anak-anak mereka. Namun, ketakutan akan efek samping, yang sering kali didukung oleh mitos atau informasi yang tidak akurat, membuat beberapa orang tua memilih untuk menunda atau menolak vaksinasi. Ketiga, media sosial memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan informasi, baik yang benar maupun yang salah. Sayangnya, banyak informasi yang beredar di media sosial cenderung menyesatkan atau tidak berbasis pada bukti ilmiah, sehingga menimbulkan kekhawatiran yang berlebihan dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap vaksin HPV, sehingga menghambat angka cakupan terhadap vaksinasi HPV yang akhirnya masih menjadi sangat rendah (Susanto, F., & Yusnita, D. (2020)).

Dampak apabila angka cakupan vaksinasi yang masih rendah tersebut tidak ditangani dengan baik maka akan menyebabkan peningkatan risiko infeksi HPV sangat tinggi yang dapat menyebabkan berbagai masalah Kesehatan, terutama kanker serviks

dan akan menyebabkan kematian yang semakin tinggi juga *Centers for Disease Control and Prevention*. (2023)).

Tanpa pencegahan atau penanganan dan deteksi dini, kasus kanker serviks dapat meningkat, yang dapat berakibat fatal jika tidak ditangani sejak dini. Masalah-masalah yang dialami oleh remaja khususnya pada penyakit HPV ini dapat diminimalisir jika remaja memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk mengontrol penyakitnya, yaitu dengan cara melakukan *Self-care*. *Self care* merupakan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dalam upaya menjaga kesehatan, meningkatkan status kesehatan, mengatasi kecacatan dengan atau tanpa dukungan penyedia layanan Kesehatan, mencegah timbulnya penyakit, seperti vaksinasi (WHO, 2009). *Self-Care* pada remaja merupakan perawatan diri yang mendasar pada masyarakat yang harus dilihat sebagai sumber utama dari kesehatan Masyarakat. Informasi yang kurang terkait perilaku pencegahan terhadap suatu penyakit pada remaja menjadi salah satu masalah yang menyebabkan perawatan pada remaja. Sehingga terjadi masalah kesehatan, salah yaitu penularan penyakit *Human Papilloma Virus*. Salah satu Tindakan *Self-Care* untuk melakukan pencegahan penularan *Human Papilloma Virus* adalah dengan cara melakukan Vaksinasi HPV. Vaksinasi HPV adalah salah satu aspek penting dari *Self-Care* karena melindungi individu dari penyakit infeksi yang dapat dicegah, seperti Human Papillomavirus (HPV). Vaksinasi HPV sekarang menjadi suatu kebutuhan yang harus diberikan untuk melakukan pencegahan penularan *Human Papilloma Virus*. HPV adalah virus yang sangat umum dan dapat menyebabkan berbagai jenis kanker, termasuk kanker serviks, serta kutil kelamin. Oleh karena itu, pencegahan infeksi HPV melalui vaksinasi adalah langkah kritis dalam menjaga kesehatan diri pada remaja. Maka dari itu penerapan *self care* pada diri remaja cukup penting agar individu dapat lebih mengenal pribadi diri

sendiri dan dapat melakukan perawatan diri terhadap pencegahan penularan *Human Papilloma Virus*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan *Self-Care* sangat penting untuk dipahami, terutama dalam konteks kesehatan dan perawatan diri. *Self-Care* adalah aktivitas individu yang bertujuan memenuhi kebutuhan keberlangsungan hidup, mempertahankan kesehatan, serta mensejahterahkan diri baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan *Self-Care* meliputi usia, jenis kelamin, status perkembangan, status kesehatan, dukungan sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Orem, *Self Care* dapat meningkatkan fungsi-fungsi dan perkembangan dalam kelompok sosial yang sejalan dengan potensi, tahu keterbatasan, dan keinginan manusia untuk menjadi normal. *Self Care* pada remaja usia 16-20 tahun meliputi kebersihan badan, pola makanan, berpakaian, menolong diri dalam mencegah penyakit, komunikasi, adaptasi lingkungan, penggunaan waktu luang, keterampilan sederhana (Alligood. 2017). Konsep Orem telah memaparkan secara jelas, sesungguhnya individu dengan keadaan dan usia tertentu sesuai pada kondisi dasar memiliki naluri serta kemampuan tubuh untuk dapat merawat, melindungi, mengontrol, meminimalisir pencegahan penyakit, terutama pencegahan penularan *Human Papilloma Virus* dengan Vaksinasi HPV. *Self Care* dapat mengelola dampak negatif guna menjalankan hidup secara optimal dan sehat, pemulihan dari sakit atau trauma atau coping dan dampak dari *Self Care* sendiri, termasuk dalam hal perilaku pencegahan penularan HPV (Potter & Perry (2009).

Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang ” Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pencegahan Penularan *Human Papilloma Virus* : Vaksinasi HPV dengan Pendekatan *Self Care* Remaja.”

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

“Apakah terdapat Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Penularan *Human Papilloma Virus* : Vaksinasi HPV dengan Pendekatan *Self Care* Remaja?”.

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Penularan *Human Papilloma Virus* : Vaksinasi HPV dengan Pendekatan *Self Care* Remaja.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan vaksinasi HPV, peran orang tua dalam vaksinasi HPV, dampak media sosial dalam vaksinasi HPV dan pencegahan penularan *Human Papilloma Virus* : vaksinasi HPV remaja di SMP Mujahidin Surabaya di Kelurahan Perak Utara.
2. Menganalisis Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Penularan *Human Papilloma Virus* ; Vaksinasi HPV dengan Pendekatan *Self Care* Remaja di SMP Mujahidin Surabaya di Kelurahan Perak Utara.
3. Menganalisis Hubungan Peran Orang tua dengan Pencegahan Penularan *Human Papilloma Virus* : Vaksinasi HPV dengan Pendekatan *Self Care* Remaja di SMP Mujahidin Surabaya di Kelurahan Perak Utara.
4. Menganalisis Hubungan dampak media sosial dengan Pencegahan Penularan *Human Papilloma Virus* : Vaksinasi HPV dengan Pendekatan *Self Care* Remaja di SMP Mujahidin Surabaya di Kelurahan Perak Utara.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Mendukung teori bahwa *Self Care* pada Remaja dapat Mempengaruhi Peningkatan Pencegahan *Human Papilloma Virus* (HPV) Melalui Vaksinasi HPV.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Penularan *Human Papilloma Virus* : Vaksinasi HPV dengan Pendekatan *Self Care* Remaja.

#### 2. Bagi institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan bahan penelitian selanjutnya tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan *Human Papilloma Virus* : Vaksinasi HPV dengan Pendekatan *Self Care* Remaja.

#### 3. Bagi tempat penelitian

Sebagai informasi kepada tempat penelitian tentang pentingnya memperhatikan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Penularan *Human Papilloma Virus* : Vaksinasi HPV dengan Pendekatan *Self Care* Remaja.

#### 4. Bagi Remaja

Menambah informasi, wawasan dan pengetahuan kepada remaja tentang pentingnya memperhatikan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Penularan *Human Papilloma Virus* : Vaksinasi HPV dengan Pendekatan *Self Care* Remaja.